

**PENGGUNAAN PENCAK SILAT DALAM DIPLOMASI KEBUDAYAAN INDONESIA  
TERHADAP BELANDA TAHUN 2005-2012  
Febri Kurnia Dan Drs. Tri Joko Waluyo, M.Si**

*Abstract*

*This research focuses on cultural diplomacy efforts of Indonesia to the Netherlands by using Pencak Silat (martial art from Indonesia). Cultural diplomacy efforts by Indonesia aims to build a positive image of Indonesia which further enhance the understanding and confidence in Indonesia in the Netherlands. Target cultural diplomacy is Dutch society especially the younger generation Netherlands. Measures are applied to anticipate long-term changes in the demographic structure of Dutch society is naturally a reduction of the Dutch population older generation (Indo-Belanda) of aging and death.*

*Pencak silat to support the use of cultural diplomacy Indonesia to the Netherlands in addition to using other traditional arts Pencak Silat due to cultural penetration in the Netherlands. Penetration is applied through sports diplomacy, cultural diplomacy and the diplomacy of art and education. PERSILAT existence as an international sport federation Pencak Silat helping to Indonesia using Pencak Silat as a supporter of the Dutch cultural diplomacy. authors collected data from books, journals, media and internet sites attempt to analyze the use of Pencak Silat in Indonesia as a form of cultural diplomacy use of soft power against the Dutch. Cultural diplomacy is part of the concept of soft power in international relations. The main purpose of cultural diplomacy is to gain influence on public opinion.*

*This research concluded that because Pencak Silat can penetrate the culture in the Netherlands with three diplomatic channels: sports, arts and culture and education, the Pencak Silat is used as a means of supporting cultural diplomacy Indonesia against the Dutch.*

**Keywords:** *Cultural Diplomacy, Pencak Silat, Soft Power*

## **Pendahuluan**

### **Latar Belakang**

Penelitian ini mengkaji penyebab Indonesia menggunakan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Belanda pada tahun 2005-2012. Yang dimaksud Pencak Silat adalah suatu gerakan berpola yang memiliki nilai-nilai pengendalian diri, keindahan diri dan berperan membentuk ketangkasan fisik, serta kebugaran. Tujuan digunakannya produk kebudayaan dalam mendukung diplomasi Indonesia adalah untuk meningkatkan atau membangun citra positif Indonesia yang pada gilirannya dapat meningkatkan hubungan kerjasama internasional dan mengamankan kepentingan nasional. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Presiden nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) 2004-2009 dimana kegiatan pementasan politik luar negeri dan optimalisasi diplomasi Indonesia ditujukan untuk meningkatkan citra positif Indonesia.<sup>1</sup>

Peningkatan citra positif dalam proses pencapaiannya lebih efektif dilaksanakan dengan menggunakan diplomasi kebudayaan karena diplomasi kebudayaan tidak saja menargetkan pemerintahan suatu negara tapi keseluruhan komponen negara yang dijadikan target diplomasi kebudayaan, yaitu pemerintah dan masyarakatnya. Atas dasar tersebut Indonesia secara serius mencanangkan diplomasi kebudayaan sejak Moctar Kusumaatmaja menjabat sebagai Menteri Luar Negeri.<sup>2</sup> Namun karena situasi perpolitikan Indonesia pada dasawarsa 1990-2000 cenderung tidak stabil maka diplomasi kebudayaan yang telah diwacanakan sejak lama tidak diterapkan secara maksimal. Usaha Indonesia untuk melaksanakan diplomasi kebudayaan dengan maksimal dimulai pada tahun 2002 ketika Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia membentuk satuan kerja yang secara khusus membidangi kebijakan *soft power* Indonesia yang mana konsep diplomasi kebudayaan termasuk ke dalam kekuatan *soft power*. Pelaksanaan *soft power* Indonesia bertumpu pada tiga hal yaitu: kekuatan ide, kekuatan nilai-nilai luhur bangsa/negara dan kekuatan pencapaian positif yang diperoleh negara atau bangsa.<sup>3</sup>

Dalam hal kekuatan nilai-nilai mulia atau luhur yang dimiliki Indonesia yang menjadi kekuatan adalah tingginya peradaban Indonesia (seni dan budaya). Sehingga Pencak Silat yang merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia menjadi unsur kekuatan diplomasi *soft power* Indonesia. Adapun kekuatan pencapaian positif yang diperoleh negara atau bangsa dapat diartikan sebagai raihan Indonesia atas berbagai aksi diplomasi yang diterapkan terhadap negara lain guna mengamankan kepentingan nasional. Dalam hubungan bilateral dengan Belanda pencapaian positif diplomasi Indonesia adalah disepakatinya Kerjasama Kebudayaan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Kerajaan Belanda pada tahun 1968 yang mana Indonesia mengesahkan kerjasama kebudayaan tersebut dengan “Keputusan Presiden Republik Indonesia No.285 tahun 1968 tentang Pengesahan Persetujuan Kerja-sama Kebudayaan antara Republik Indonesia dan Kerajaan Belanda”.<sup>4</sup> Persetujuan kerjasama kebudayaan antara Indonesia dan Belanda menyebabkan meningkatnya hubungan kebudayaan kedua negara yang dominan digerakkan oleh masyarakat kedua negara (*people to people*).

Keberadaan komunitas Indo-Belanda pada struktur demografi Belanda yang diperkirakan berjumlah 1,7 juta orang membantu terjadinya kontak kebudayaan antara Indonesia dengan Belanda. Meskipun begitu komunitas Indo-Belanda yang umumnya lahir pada tahun 1950-an

---

<sup>1</sup> Saefudin Ma'mun, *Citra Indonesia Dimata Dunia: Gerakan Kebebasan Informasi dan Diplomasi Publik* (Bandung: KP2W, 2009), Hal 207.

<sup>2</sup> Kartini Subekti, *Op.cit.* Hal.67

<sup>3</sup> Pribadi Sutiono, *Soft Power dan Strategi Diplomasi Indonesia*. Jurnal Diplomasi. Vol 4 No 1 Maret 2012. Hal 98.

<sup>4</sup> *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1968..* Sekretaris Negara

yang pada saat sekarang ini telah berusia lanjut dipastikan akan mengalami pengurangan jumlah akibat proses alami, yaitu penuaan dan kematian. Pengurangan jumlah komunitas Indo-Belanda diproyeksikan dapat mengancam kepentingan nasional Indonesia pada masa yang akan datang. Ancaman tersebut bersumber dari kemungkinan terjadinya perubahan pandangan masyarakat Belanda terhadap Indonesia pada masa yang akan datang, akibat tidak adanya perhatian generasi muda Belanda sebagaimana generasi tua Belanda yang memiliki ikatan emosional terhadap Indonesia. Karena perubahan adalah sebuah proses yang tidak selalu terjadi secara tiba-tiba dan di dalam proses perubahan yang terjadi, selalu akan dapat ditemukan unsur-unsur lama diantara unsur-unsur yang baru”<sup>5</sup> maka Indonesia perlu merangkul masyarakat Belanda khususnya generasi muda Belanda. Untuk itu KBRI Den Haag (2006-2010) dibawah pimpinan Duta Besar Junus Effendi Habibie melakukan pendekatan sosial dan budaya terhadap Belanda. Bentuk pendekatan sosial dan budaya yang diterapkan KBRI adalah dengan mendukung perkembangan Pencak Silat di Belanda.<sup>6</sup>

### **Permasalahan Penelitian**

Merujuk kepada persetujuan kerjasama kebudayaan antara Indonesia dan Belanda pada tahun 1968 dan eksistensi komunitas Indo-Belanda selain warga Indonesia asli yang ada di Belanda yang berperan mengembangkan kebudayaan Indonesia di Belanda untuk mengenalkan Indonesia. Maka penggunaan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Belanda adalah suatu fenomena mengingat Pencak Silat hanyalah salah satu dari sekian banyak produk kebudayaan Indonesia seperti *Reog Ponorogo*, *Wayang Golek*, dan tari-tarian yang juga dapat dilibatkan dalam diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Belanda. Dengan demikian penggunaan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Belanda pada tahun 2005-2012 adalah suatu ide khusus. Karena ide memainkan peranan penting dalam hubungan antar negara<sup>7</sup> maka sangat menarik untuk mengetahui alasan mengapa Indonesia dalam hal ini KBRI Den Haag menggunakan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan terhadap Belanda.

### **Tinjauan Teori**

Teori *cultural diplomacy* (diplomasi budaya) digunakan untuk membahas penelitian ini. Diplomasi budaya diartikan sebagai *Usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian atau pun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap bukan politik, ekonomi ataupun militer. beberapa literature menyebutnya propaganda.*<sup>8</sup>

Diplomasi kebudayaan dianggap lebih efektif untuk mencapai tujuan karena pelaksanaannya dapat berlangsung dalam situasi apa pun, baik dalam keadaan damai, krisis, konflik dan perang.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Moctar Lubis. *Budaya Baru untuk Dunia Baru*; Kumpulan 13 makalah simposium dasar-dasar krisis Semesta dan Tanggung Jawab Kita yang diadakan di UNAS tanggal 4-5 Juni 1983.

<sup>6</sup> Berdiplomasi Lewat Pencak Silat di Belanda, *Tabloid Diplomasi*, No 40 Tahun IV, Tgl 15 Februari-14 Maret 2011. Hal.22

<sup>7</sup> Alexandre Wendt, *Anarchy is What States Make of it: The Social Construction of Power Politic.* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992). Page 391-425.

<sup>8</sup> Anggi Meisyarah. **Loc.cit.** Hal 12

<sup>9</sup> Dikutip oleh, Anggi Meisyarah, *Kebijakan Jepang Menggunakan Manga Sebagai Salah Satu Sarana Diplomasi Kebudayaan Terhadap Indonesia (2005-2010)*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau, Pekanbaru, 2011), Hal 1.

**Tabel 1 Hubungan antara Situasi, Bentuk, Tujuan dan Sarana Diplomasi Kebudayaan**

<b>Situasi</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Sarana</b>
<b>Damai</b>	1.Eksibisi 2.Kompetisi 3.Pertukaran misi 4.Negosiasi 5.Konferensi	1.Pengakuan 2.Hegemoni 3.Persahabatan 4.Penyesuaian	1.Pariwisata 2.Olahraga 3.Pendidikan 4.Kesenian 5.Perdagangan
<b>Krisis</b>	1.Propaganda 2.Pertukaran misi 3.Negosiasi	1.Persuasi 2.Penyesuaian 3.Pengakuan 4.Ancaman	1.Politik 2.Mass media 3. <i>Diplomatic</i> 4.Misi tingkat tinggi 5.Opini Publik
<b>Konflik</b>	1.Teror 2.Penetrasi 3.Pertukaran misi 4.Boikot 5.Negosiasi	1.Ancaman 2.Subversi 3.Persuasi 4.Pengakuan	1.Opini <i>public</i> 2.Perdagangan 3.Militer 4.Forum resmi 5.Pihak ketiga
<b>Perang</b>	1.Kompetisi 2.Teror 3.Penetrasi 4.Propaganda 5.Embargo 6.Boikot 7.Blokade	1.Dominasi 2.Hegemoni 3.Ancaman 4.Subversi 5.Pengakuan 6.Penaklukkan	1.Militer 2.Penyelundupan 3.Opini <i>public</i> 4.Perdagangan 5. <i>Supply</i> barang konsumtif

Sumber: Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari (2007) Diplomasi Kebudayaan,hal 31

Terdapatnya dua dimensi dalam diplomasi kebudayaan serta memungkinkannya diplomasi kebudayaan dilaksanakan dalam berbagai situasi dan kondisi dan banyaknya sarana untuk melakukan diplomasi kebudayaan menyebabkan diplomasi kebudayaan lebih efektif diterapkan dengan menggunakan strategi multy-track diplomasi atau *total diplomacy*. Total diplomasi diasumsikan dengan dapat dilakukannya diplomasi oleh pemerintah maupun non pemerintah,individual atau pun kolektif,dimana kesemua pelaku diplomasi tersebut memperjuangkan kepentingan nasional. Sehubungan dengan diplomasi kebudayaan maka seluruh pelaku diplomasi menggunakan strategi kebudayaan.

Penerapan strategi kebudayaan untuk Pencak Silat dapat dianalisa dengan cara memahami pengertian Pencak Silat. Pencak Silat adalah suatu gerakkan berpola yang memiliki nilai-nilai pengendalian diri, keindahan diri, dan gerakkan harmonis serta pembentukan ketangkasan fisik, kebugaran dan daya tahan. Pengertian Pencak Silat tersebut memuat tiga aspek,yaitu:

- Pencak Silat memuat aspek beladiri (*defense*).
- Pencak Silat memuat aspek olahraga (*Sport*).
- Pencak Silat memuat aspek seni (*art*).

Tiga aspek dalam Pencak Silat (*defense, sport, art*) hanya dapat dikuasai dengan cara mempelajarinya (*learning*). Artinya dibutuhkan pendidikan (*education*) untuk menguasai Pencak

Silat. Dengan menghubungkan tiga aspek Pencak Silat (defense, sport dan art) pada Tabel 1 maka Pencak Silat dalam penerapannya sebagai instrument diplomasi kebudayaan dapat menggunakan sarana olahraga, seni dan budaya serta beladiri. Ketersediaan sarana-sarana tersebutlah yang menjadikan Pencak Silat lebih diminati KBRI dalam diplomasi kebudayaan terhadap Belanda.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menyadarkan bangsa Indonesia khususnya generasi muda yang terwakili oleh mahasiswa dan mahasiswi dilingkungan Universitas Riau tentang pentingnya pelestarian kebudayaan. Karena dengan kekayaan kebudayaan yang dimiliki Indonesia, Indonesia dapat memanfaatkannya sebagai instrument dalam mengelolah hubungan dengan negara luar melalui jalur diplomasi kebudayaan. Dalam penelitian ini Pencak Silat yang merupakan salah satu produk kebudayaan Indonesia digunakan dalam diplomasi kebudayaan terhadap Belanda.

### **Metoda Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang bersifat eksplanatif yakni suatu penelitian yang berusaha untuk menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya berbagai fenomena.<sup>10</sup> Penelitian yang bersifat eksplanasi adalah sebuah penelitian yang memberikan pemaparan terhadap suatu permasalahan, keadaan, gejala, dan kebijakan serta tindakan. Penelitian secara eskplanasi lebih memaparkan secara rinci suatu fenomena dengan fakta-fakta yang dilengkapi dengan data dan analisa. Fenomena yang dijadikan objek penelitian ini adalah Pencak Silat yang digunakan Indonesia dalam diplomasi kebudayaan terhadap Belanda pada tahun 2005-2012.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan adalah menghubungkan teori dengan data-data yang didapatkan melalui perpustakaan (*library research*). Data-data tersebut didapatkan dari buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar dan sumber lainnya (*document analysis*). Selain itu penulis juga menggunakan internet dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

## **Pembahasan**

### **Hubungan Kebudayaan Indonesia Dengan Belanda Dan Diplomasi Kebudayaan Indonesia**

Hubungan antara bidang kebudayaan merupakan hubungan intelek, atau merupakan suatu proses psikologi. Kerja sama bidang kebudayaan merupakan bagian atau tercakup di dalam kerja sama diplomatik, ekonomi dan sebagainya. Walaupun hubungan kebudayaan merupakan bagian dari diplomasi, namun keseluruhan dari politik luar negeri merupakan bagian dari kegiatan memperluas dinamika kebudayaan. Atau dengan perkataan lain bahwa di dalam politik luar negeri terkandung pengaruh internal dan eksternal dari kebudayaan.<sup>11</sup> Dengan adanya penjelasan tentang politik luar negeri yang merupakan bagian dari upaya memperluas dinamika kebudayaan

---

<sup>10</sup>Catherine Marshal dan Gretchen B Rossman, *Designing Qualitative Research 2<sup>nd</sup> Edition*. (California: Sage Publication, 1994). Hal.41.

<sup>11</sup> Frans.S. Fernandes, *Hubungan Internasional dan Peranan Bangsa Indonesia Suatu Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. 1988), Hal 34.

maka diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Belanda akan mempengaruhi bidang-bidang lain dalam hubungan Indonesia-Belanda.

Sejak persetujuan kerjasama kebudayaan antara Indonesia dan Belanda disepakati tahun 1968, strategi diplomasi Indonesia pada bidang kebudayaan terhadap Belanda umumnya disiasati dengan menggunakan konsep *multy track diplomacy* atau total diplomasi yang pada tahap pelaksanaannya memungkinkan terjadinya petukaran ide berikut informasi, sistem, nilai, serta aspek budaya lainnya antara pelaku-pelaku yang terlibat dalam hubungan kebudayaan antara Indonesia dengan Belanda. Karena tidak terhindarkannya pertukaran ide antar pelaku diplomasi ketika menerapkan diplomasi total, maka semangat pengertian bersama dan saling menghargai antar sesama mutlak dibutuhkan dalam hubungan kebudayaan. Penerapan *multy track diplomacy* bukan saja karena diplomasi kebudayaan lebih efektif di terapkan melalui konsep *multy track diplomacy* tetapi juga karena situasi hubungan politik antara Indonesia dengan Belanda. Hubungan Indonesia-Belanda ditinjau dari sudut pandang politik baru membaik pada tahun 2005 ketika Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia yang diploklamirkan pada tahun 1945 melalui kehadiran Menteri luar negeri Belanda Bernart Bot pada Upacara peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 60 pada tahun 2005.

Pelibatan produk kebudayaan dalam kegiatan pemantapan politik luar negeri dan optimalisasi diplomasi Indonesia adalah untuk meningkatkan citra positif Indonesia. Meskipun begitu diplomasi kebudayaan juga berperan dalam upaya mengenalkan Indonesia. Dengan demikian penerapan diplomasi kebudayaan ditujukan untuk dua hal, yaitu; meningkatkan citra positif Indonesia dan mengenalkan Indonesia. Dua tujuan diplomasi kebudayaan tersebut direlevansikan dengan harmonisasi hubungan Indonesia-Belanda pada 2005 yang menyebabkan terjadinya peningkatan dalam berbagai bidang termasuk kebudayaan maka penggunaan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan terhadap Belanda merupakan suatu strategi yang tidak saja mencakupi dua tujuan diplomasi kebudayaan, karena produk kebudayaan Indonesia selain Pencak Silat juga dapat digunakan Indonesia untuk membangun citra positif dan mengenalkan Indonesia.

### **Diplomasi Kebudayaan Indonesia**

Perilaku Indonesia menggunakan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan terhadap Belanda adalah upaya Indonesia memanfaatkan realitas sosial yang ada dalam hubungan Indonesia-Belanda. Realitas sosial tersebut adalah sebagai berikut:

- Sejarah hubungan bilateral yang panjang antara Indonesia-Belanda.
- Adanya hubungan emosional antara masyarakat Indonesia-Belanda terutama pada generasi yang lahir pada masa akhir kolonial (Indo-Belanda).

Sejarah hubungan bilateral yang panjang antara Indonesia dan Belanda mengakibatkan adanya sebagian kebudayaan Indonesia di Belanda yang tersebar akibat kontak kebudayaan yang terjadi antara masyarakat Indonesia asli dengan masyarakat Belanda pada masa kolonial. Pencak Silat merupakan bagian produk kebudayaan Indonesia yang ada di Belanda. Sehingga ide Indonesia menggunakan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan terhadap Belanda tidak bisa dilepaskan dari fakta adanya Pencak Silat di Belanda. Persetujuan kerjasama kebudayaan antara Indonesia dengan Belanda pada tahun 1968 yang termasuk pencapaian positif diplomasi Indonesia atas Belanda, membuka kesempatan Indonesia untuk menggunakan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan terhadap Belanda.

Tahun 1973-1980 Indonesia mengeksibisikan Pencak Silat ke beberapa negara salah satunya Belanda. Pengeksebisian tersebut menyebabkan Belanda mengikuti kejuaraan invitasi

Pencak Silat yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 6-8 Agustus 1982 dan pada tahun 1990 Belanda menjadi tuan rumah Kejuaraan dunia Pencak Silat dengan tempat pegelaran di Den Haag. Belanda pun membentuk Organisasi Pencak Silat Tingkat Nasional, *Nederlanse Pencak Silat Bond* (NPSB).NPSB merupakan anggota PERSILAT (Persekutuan Silat Antar Bangsa) dengan markas besar di Jakarta.<sup>12</sup>

**Tabel 2 Periode Perkembangan Pencak Silat di Belanda dari Tahun 1960-1980**

<b>Development since 1960-1980</b>			
<b>No</b>	<b>Peguruan Silat</b>	<b>Guru Silat</b>	<b>Kota</b>
1	P.S. Setia Hati	Vermaesen	Amsterdam
2	P.S Minangkabau	Nick Smith	Emmen
3	P.S. Nederlandse Perisai Diri	R. Van weldam	Amsterdam
4	P.S Jokotole	Paul Rovers	Heemstede
5	P.S Bela diri	G.Philipo	Haarlem
6	Kelatnas Perisai Diri	Ronny Tjong A Hung	Utrecht
7	Paguron Mawar Suci Mande Muda	H.N.Tulalessy	Den Bosch
8	P . S Pamur Kombinasi	Ph.J.C Tonjes	Eindhoven
9	P.S Silek Tuo Minang	S.Bonora	Dordrecht
10	P.S Nusahitu Solemata	H.S. Umarella	Ridderkerk
11	P.S Manyang Europa	C.Don Kessing	Krommenie
12	P.S Serak Leiden	Dolf de Vries	Den Haag
13	P.S Abadi Sinar Paseban	Jimmy Schusz	Amsterdam
14	P.S Cikalong	H.Theuvenet	Wageningen
15	P.S Panglipur Sliwangi	J.A.Beckx	Moordrecht
16	P.S Setia Hati Terate	Cor Turpijn	Haarlem
17	P.S Pamor Badai	Dave Nelson	Diemen
18	P.S Setia Hati Terate	Will Timmermans	Venlo
19	P.S Barongsai	L.Schukmann	Etten Leur
20	P.S Lingkar	H.Blaaw	Roosendaal
21	P.S Setia Hati	Johan Klop	Amsterdam
22	P.S Cimande	L.Beck	Hoorn
23	P.S Pukulan Kemayoran	A.Cromptvoets	Sittard
24	P.S.Maruto (Majuning Rukun Tetep Utomo	Hetinga	Utrecht
25	P.S Pukulan Rowo Belong	C.Ost	Zwolle
26	P.S Suro ing Boyo	Jos Vander Geugten	Zevenaar
27	P.S Kuntao Thit Kun	H.B.Tan	Eindhoven

Source: [www.persilat.org/persilat.htm](http://www.persilat.org/persilat.htm)

Penggunaan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Belanda selain dikarenakan telah adanya Pencak Silat di Belanda adalah karena pelaksanaan diplomasi kebudayaan dengan menggunakan Pencak Silat memiliki banyak sarana penerapan. Dengan

<sup>12</sup> Agung Nugroho, *Keterampilan Dasar Pencak Silat Materi Sejarah Perkembangan Pencak Silat Go International FIK UNY 2007*, [staff.uny.ac.id/.../Ketramp%20Dsr%20Pencak%20...](http://staff.uny.ac.id/.../Ketramp%20Dsr%20Pencak%20...)(24/3/2012) .

banyaknya sarana penerapan diplomasi yang dapat dipilih Indonesia, memungkinkan banyaknya aktor yang dapat didayagunakan Indonesia untuk melakukan diplomasi kebudayaan terhadap Belanda. sehingga Indonesia bisa melaksanakan *Total diplomacy* atau *Multy-Track Diplomacy* ketika menggunakan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan terhadap Belanda.

Tiga aspek yang dimiliki Pencak Silat,yaitu: olahraga, seni budaya dan beladiri menjadi alasan kedua bagi indonesia untuk menggunakan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan terhadap Belanda. Adanya ketiga aspek tersebut menyebabkan Indonesia memiliki ruang gerak yang cukup dinamis dalam melaksanakan diplomasi kebudayaan daripada menggunakan produk kebudayaan lainnya. Menggunakan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan berarti Indonesia dapat melaksanakan diplomasi melalui tiga sarana; diplomasi olahraga Pencak Silat,diplomasi seni budaya Pencak Silat dan diplomasi beladiri Pencak Silat.

### **Penetrasi Dan Tiga Sarana Diplomasi Pencak Silat**

Penetrasi Pencak Silat di Belanda kirannya dapat dipahami dengan merujuk kepada dua faktor penyebab diterimanya kebudayaan Indonesia di Belanda,yaitu sejarah hubungan yang panjang antara indonesia dan Belanda serta ikatan emosional antara masyarakatnya. Dua faktor tersebut serta adanya persetujuan kerjasama kebudayaan antara Indonesia dengan Belanda tahun 1960 merupakan pendukung utama yang menyebabkan Pencak Silat mampu melakukan penetrasi kebudayaan di Belanda. Pesebaran perguruan Pencak Silat di Belanda dalam jumlah perguruan serta aliran jenis Pencak Silatnya sejak tahun 1960 adalah bukti dari mampunya Pencak Silat melakukan penetrasi kebudayaan di Belanda. Keberhasilan penetrasi tersebut memungkinkan Indonesia melakukan diplomasi kebudayaan terhadap Belanda melalui tiga sarana;olahraga, seni budaya dan beladiri

### **Diplomasi Olahraga Pencak Silat**

Pendapat Hening Eigberg yang mengatakan “*The Indonesian martial art pencak silat became a western sport*”<sup>13</sup>, dapat dimanfaatkan Indonesia dengan melaksanakan diplomasi olahraga Pencak Silat. Diplomasi olahraga menarik perhatian pemerintah bukan hanya karena diplomasi olahraga dapat digunakan untuk tujuan kebijakan luar negeri tapi juga karena kelenturan diplomasi olahraga, diplomasi olahraga sifatnya tidak kaku karena bisa diterapkan menurut situasi dan kondisi dan ini merupakan kelebihan diplomasi kebudayaan. Jika demikian adanya maka suatu keharusan bagi Indonesia untuk melibatkan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan melalui sarana olahraga terlebih Pencak Silat telah memiliki organisasi internasional PERSILAT (Persekutuan Silat Antar Bangsa) dengan markas besar di Jakarta ,yang dalam hubungan internasional dapat memainkan peran sebagai aktor hubungan internasional.Posisi PERSILAT dipandang strategis bagi Indonesia karena PERSILAT merupakan regulator bagi pertandingan Pencak Silat diseluruh dunia. Dengan menggunakan PERSILAT terbuka kontak bagi Indonesia untuk berhubungan dengan NPSB agar meneruskan perkembangan Pencak Silat di Belanda yang digerakkan oleh perguruan-peguruan Pencak Silat sehingga indonesia dapat dengan cepat merangkul generasi muda Belanda. Untuk selanjutnya Indonesia dengan memanfaatkan PERSILAT menjadikan Belanda sebagai pusat perkembangan Pencak Silat untuk kawasan Eropa. Upaya ini telah terwujud dengan terbentuknya *European Pencak Silat Federation* (ESPF) atas dorongan PERSILAT dan NPSB yang difasilitasi KBRI Den Haag pada tahun 2001. Jadi pelibatan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan Indonesia

---

<sup>13</sup> Henning Eigberg. *Popular Identity in Sport and Culture;Abut Living Democracy* European Journal for Sport and Society 2008.Vol 5.Hal 17



terhadap Belanda dengan memanfaatkan sarana diplomasi olahraga Pencak Silat adalah untuk meneruskan upaya diplomasi Indonesia sebelumnya, yaitu keberhasilan membentuk NPSB dan ESPF di Belanda atas pemanfaatan peran PERSILAT yang berkedudukan di Jakarta yang menciptakan hegemoni untuk Indonesia.

### **Diplomasi Seni Budaya Pencak Silat**

Gerakkan Pencak Silat yang memuat unsur seni tentu berbeda dengan gerakan Pencak Silat yang ditujukan untuk olahraga. Jika demikian adanya maka Indonesia memanfaatkan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan melalui sarana diplomasi seni dan budaya. Gerakan Pencak Silat yang selaras dan seimbang yang menghasilkan tarian Pencak Silat seperti Randai misalnya dapat diasiasi Indonesia dengan cara mementaskannya ke panggung hiburan. Singkatnya pelaksanaan diplomasi seni budaya Pencak Silat melalui pertunjukan seni budaya Pencak Silat tujuannya adalah membangun komunikasi dan sosialisasi kebudayaan Indonesia di Belanda melalui panggung hiburan. Meskipun begitu sejumlah keuntungan diperoleh Indonesia ketika mengemas Pencak Silat dalam bentuk pementasan hiburan karena dalam suatu pementasan seni budaya Pencak Silat, Indonesia dapat menunjukkan (promosi) produk kebudayaan Indonesia lainnya: ragam pakaian tradisional, ragam musik dan alat musik tradisional serta senjata khas tradisional.

Berbeda dengan diplomasi olahraga Pencak Silat yang mana Indonesia dalam hal ini KBRI dibantu oleh PERSILAT melalui EPSF (*European Pencak Silat Federation*) dan NPSB (*Netherland Pencak Silat Bond*) untuk menyelenggarakan pertandingan olahraga. Diplomasi seni budaya Pencak Silat dari segi aktor lebih banyak digerakkan oleh perguruan-peguruan Pencak Silat yang ada di Belanda. Oleh karena itu KBRI Den Haag selalu melibatkan perguruan-peguruan Pencak Silat dalam setiap pagelaran kebudayaan Indonesia. Tujuan KBRI melibatkan perguruan-peguruan tersebut selain menunjukkan keseriusan mendukung perkembangan Pencak Silat di Belanda juga untuk menarik perhatian pengunjung pada event-event yang diselenggarakan KBRI. Dengan banyaknya komunitas indo-Belanda yang ada di Belanda tentu saja ajang hiburan kebudayaan seperti pementasan tarian Pencak Silat dapat menarik perhatian. Jadi dengan menggunakan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan melalui sarana diplomasi seni dan budaya Pencak Silat, Indonesia memperoleh efektifitas dalam upaya promosi kebudayaan karena dapat mempertunjukkan ragam pakaian tradisional, musik dan alat musik tradisional serta senjata khas tradisional kepada masyarakat Belanda yang membutuhkan hiburan.

### **Diplomasi Beladiri Pencak Silat**

Aspek beladiri pada Pencak Silat adalah aspek yang membedakan Pencak Silat dari produk kebudayaan Indonesia lainnya. Organisasi-organisasi perguruan Pencak Silat yang didayagunakan Indonesia sebagai aktor diplomasi kebudayaan melalui sarana pertandingan olahraga dan pagelaran budaya pada dasarnya dibentuk untuk mengajarkan ketrampilan beladiri. Penguasaan ketrampilan Pencak Silat dapat memenuhi kebutuhan akan pertahanan diri yang merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Artinya Indonesia dapat menggunakan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan terhadap Belanda dengan cara mengajarkan ketrampilan beladiri yang merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Pemanfaatan beladiri sebagai bagian taktik diplomasi kebudayaan tidak hanya dilakukan Indonesia melalui Pencak Silat. Negara-negara seperti China, Jepang dan Korea turut mengandalkan seni beladiri yang dimiliki kebudayaan masing-masing sebagai bagian dari taktik diplomasi kebudayaan. Dengan demikian dapat ditarik generalisasi bahwa negara yang memiliki ketrampilan beladiri Pencak Silat dapat memanfaatkan seni beladiri sebagai instrument diplomasi kebudayaan.

Akademisi Amerika, JG Davies yang membahas seni beladiri (*martial art*), mengatakan: seni beladiri berkembang di era global, hal itu dikarenakan usaha komersialisasi seni beladiri untuk bisnis, promosi media dan penerapan diplomasi internasional. Seni beladiri menarik hampir sekitar 100 juta peminat diseluruh dunia. Alasan utama dari ketertarikan tersebut adalah, pertahanan diri, kesehatan dan rekreasi, kepercayaan diri, disiplin diri serta dukungan lingkungan sosial.<sup>14</sup> Jika demikian adanya diplomasi seni beladiri Pencak Silat yang dilakukan Indonesia di Belanda adalah bagian dari suatu fenomena diplomasi dimana negara-negara lebih menekankan diplomasi kebudayaan yang bersifat *soft power* dan seni beladiri adalah bagian pendekatan *soft power* yang menyebabkan Pencak Sila sebagai salah satu beladiri di menyebar di lingkungan global.

Pernyataan tentang pentingnya beladiri bagi manusia turut disuarakan oleh berbagai disiplin ilmu. Sigmund Freud seorang psikolog terkenal mengatakan “remaja laki-laki dizaman kita sekarang sangat tertarik dengan disiplin diri yang diajarkan dalam seni beladiri”.<sup>15</sup> sementara itu akademisi dari kalangan medis, Thomas W. Woodward menyebutkan hal yang sama dengan Freud, yaitu “partisipasi pemuda meningkat dalam mempelajari seni beladiri”<sup>16</sup>. Dua pernyataan tersebut menguatkan pentingnya Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki kebudayaan seni beladiri untuk terus mengembangkan seni beladiri Pencak Silat di Belanda melalui diplomasi kebudayaan.

Kemampuan Pencak Silat melakukan penetrasi kebudayaan terhadap Belanda dan tiga sarana diplomasi yang tersedia bagi Indonesia ketika menggunakan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan, digunakan sesuai dengan tujuan diplomasi kebudayaan yakni membangun citra positif Indonesia dimata masyarakat Belanda atau pun mengenalkan identitas Indonesia kepada generasi muda Belanda. Oleh sebab itu Indonesia dalam hal ini KBRI Den Haag menggunakan Pencak Silat dalam upaya mekontruksi kebudayaan indonesia di Belanda untuk menjamin pada masa mendatang hubungan Indonesia-Belanda tidak merenggang karena generasi muda Belanda yang menjadi target diplomasi kebudayaan Indonesia mengenal Indonesia seperti orang tua mereka yang telah dulu mengenal Indonesia. Upaya tersebut mulai dilaksanakan pada masa KBRI Den Haag dijabat Junus Efendi Habibi

### **Pencak Silat Dan Diplomasi Kebudayaan Indonesia**

Pencak Silat merupakan produk kebudayaan Indonesia yang dapat melakukan penetrasi kebudayaan melalui tiga sarana diplomasi sehingga efektif untuk menjamin keuntungan negara dalam hal penggunaan waktu pelaksanaan diplomasi. Tiga sarana tersebut selain mengefektifkan waktu pelaksanaan diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Belanda juga memberikan keuntungan berupa tersedianya alternatif pendekatan diplomasi kebudayaan untuk indonesia. Dengan demikian penggunaan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan indonesia terhadap Belanda yang tergolong *soft power* menyebabkan Indonesia memiliki banyak ruang dan kesempatan untuk melakukan diplomasi kebudayaan terhadap Belanda. Jika dikaitkan dengan pernyataan Menteri Luar Negeri Marty Natalegawa tentang kehadiran misi diplomatik Republik Indonesia di segala penjuru dunia, tidak hanya dimaksudkan untuk membuktikan keberadaan Indonesia, tetapi harus sungguh-sungguh dimanfaatkan sebagai aset penting dalam meraih kepentingan nasional Indonesia yang mewajibkan seorang diplomat harus mampu

---

<sup>14</sup> Diakses dari Google Scholar; JG Davies-The Scientific and clinical Application of Elastic..., 2003-books.google.com.12/8/12. Pukul 21:08 WIB

<sup>15</sup> Ibid Hal 42

<sup>16</sup> Thomas W. Woodward. *A Review of The Effects of Martial Arts Practise on Health*. Wisconsin Medical Journal. 2009. Vol 108. Hal 40.

mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang,<sup>17</sup> maka Pencak Silat sebagai produk kebudayaan yang memiliki sarana diplomasi; olahraga, seni budaya dan beladiri mutlak diterapkan dalam diplomasi kebudayaan, khususnya di Belanda tempat dimana Pencak Silat mampu melakukan penetrasi kebudayaan. Atas dasar itu KBRI Den Haag menggunakan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan terhadap Belanda.

### **Indonesia Memfasilitasi Pertemuan Peguruan Pencak Silat di Belanda**

Penggunaan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Belanda ditindaklanjuti KBRI Den Haag dengan menggalang peguruan-peguruan Pencak Silat yang ada di Belanda, karena bagaimana pun juga peguruan-peguruan tersebutlah yang paling banyak berperan dalam membuka kontak kebudayaan dengan masyarakat Belanda melalui perekrutan para murid. Bentuk penggalangan yang diupayakan KBRI adalah dengan memfasilitasi pertemuan antar peguruan Pencak Silat di Belanda. Pertemuan peguruan Pencak Silat tersebut merupakan proses kesinambungan diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Belanda yang mana beberapa peguruan Pencak Silat mengalami perkembangan setelah adanya perjanjian kerjasama kebudayaan antara Indonesia dengan Kerajaan Belanda pada tahun 1968. Pertemuan antara peguruan Pencak Silat Indonesia yang difasilitasi KBRI dengan tujuan mengembangkan Pencak Silat di Belanda sangat membantu KBRI dalam upaya perangkulan generasi muda Belanda melalui diplomasi kebudayaan. Perlu diingat gagasan KBRI Den Haag memfasilitasi pertemuan peguruan Pencak Silat di Belanda bukan hanya untuk menjalin silaturahmi antar peguruan Pencak Silat Indonesia yang berkembang di Belanda melainkan juga untuk memperluas atau memantapkan penetrasi kebudayaan Indonesia di Belanda melalui Pencak Silat.

Pendayagunaan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Belanda tidak terlepas dari pentingnya bidang kebudayaan bagi Indonesia dalam membina hubungan dengan Belanda. Junus Efendi Habibie mengatakan “hubungan Indonesia-Belanda dijalin lewat empat kerangka, salah satunya kebudayaan (*cultural*) tujuannya adalah supaya hubungan Indonesia dengan Belanda semakin dekat.”<sup>18</sup>. Artinya pertemuan peguruan Pencak Silat yang disponsori KBRI bertujuan untuk memasukkan program diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Belanda sebagai bagian dari upaya mencapai kepentingan nasional yaitu merangkul generasi muda Belanda untuk menjamin hubungan harmonis antara Indonesia dengan Belanda pada masa yang akan datang. Penggalangan peguruan-peguruan silat yang ada di Belanda oleh KBRI Den Haag adalah bagian yang diterapkan Indonesia ketika menggunakan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan. Cara lain yang digunakan Indonesia untuk merangkul generasi muda Belanda adalah sebagai berikut:

- Indonesia Membuka Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI)
- Indonesia Memanfaatkan Pencak Silat Sebagai Salah Satu Ikon Budaya Indonesia Terhadap Belanda
- Indonesia Mendayagunakan Pencak Silat Sebagai Pendukung Diplomasi Kebudayaan di Era Globalisasi: Pemanfaatan Jejaring Sosial Terhadap Belanda
- Indonesia Mengoptimalkan Diplomasi Olahraga Pencak Silat Terhadap Belanda

---

<sup>17</sup> Marty Natalegawa. *Perwakilan RI Harus Mampu Menggerakkan Mesin Diplomasi Secara Total*. Tabloid Diplomasi. Edisi Februari 2010.

<sup>18</sup> Diakses dari [www.rakyatmerdeka.co.id/.../2009/.../LAPORAN-...28/08/2012.Pukul 09:15 WIB](http://www.rakyatmerdeka.co.id/.../2009/.../LAPORAN-...28/08/2012.Pukul 09:15 WIB)

## **Kesimpulan**

Diutamakannya pendekatan sosial dan budaya terhadap Belanda selain dikarenakan diplomasi kebudayaan mampu dilaksanakan dalam berbagai situasi adalah karena terdapatnya dua faktor yang menguatkan pelaksanaan diplomasi kebudayaan, yaitu adanya hubungan sejarah yang panjang antara Indonesia-Belanda, hubungan yang panjang tersebut juga memuat hubungan emosional. Jadi semua produk kebudayaan Indonesia sesungguhnya dimungkinkan memainkan peran sebagai instrument diplomasi kebudayaan terhadap Belanda. Pada kenyataannya Pencak Silat kemudian dipilih sebagai instrument dalam diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Belanda yang tidak saja berupaya memulihkan citra Indonesia melainkan juga merangkul generasi muda Belanda dan sedapat mungkin menyentuh emosi generasi muda Belanda.

Adapun perilaku Indonesia menggunakan Pencak Silat dalam diplomasi kebudayaan terhadap Belanda dikarenakan sejumlah hal berikut:

- Keberadaan Pencak Silat sejak tahun 1960 menandakan Pencak Silat mampu melakukan penetrasi kebudayaan terhadap Belanda sehingga Indonesia tinggal mendayagunakan peguruan-peguruan Pencak Silat yang sudah ada di Belanda
- Adanya aspek olahraga Pencak Silat memungkinkan Indonesia menerapkan diplomasi olahraga Pencak Silat dimana Indonesia mendapatkan hegemoni dan prestise dengan memanfaatkan PERSILAT sebagai aktor diplomasi olahraga internasional terhadap Belanda yang juga memiliki organisasi Pencak Silat national NPSB dan menjadi pusat perkembangan Pencak Silat di Eropa dengan organisasi EPSF.
- Pementasan Pencak Silat untuk hiburan dalam pegelaran seni budaya memberikan kesempatan untuk Indonesia menampilkan: ragam pakaian tradisional, musik dan alat musik tradisional serta senjata khas tradisional.
- Terpenuhinya kebutuhan pertahanan diri dengan mempelajari ketrampilan Pencak Silat dan fenomena berkembangnya seni beladiri kelingkungan global menyebabkan Indonesia dapat merangkul generasi muda Belanda dengan menjadikan beladiri Pencak Silat sebagai sarana diplomasi kebudayaan.

## **Referensi**

### **Buku**

- Fernandes, Frans. 1988. *Hubungan Internasional dan Peranan Bangsa Indonesia Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Baker, Robert and Craig Escherick, Pam Baker. 2011. *Sport Entertaimen and Venues Tomorrow. Sport Diplomacy: A Program Evaluation*. Columbia: Departmen of Sport & Entertainmen Management.
- Kartini Subekti. 2003. *Dinamika Diplomasi Indonesia Dalam Praktik, Sejumlah Diplomat RI*. Jakarta: Kesain Blanc.
- Ma'mun, Saefudin. 2009. *Citra Indonesia Dimata Dunia: Gerakan Kebebasan Informasi dan Diplomasi Publik*. Bandung: KP2W Unpad.
- Wendt, Alexandre. 1992. *Anarchy Is What Makes State of it: The Social Construction of Power Politic*. Cambridge: Cambridge University Press.

## **Jurnal**

Eigberg, Henning. *Popular Identity in Sport and Culture; Abut Living Democracy*. European Journal For Sport and Society. Vol 5. 2008. Hal 17

Sutiono, Pribadi. *Soft Power dan Strategi Diplomasi Indonesia*. Jurnal Diplomasi. Vol 4 No 1 Maret 2012. Hal 98.

Woodward, Thomas, W. *A Review of The Effects of Martial Arts Practise on Health*. Wisconsin Medical Journal. Vol 108. No 1. 2009. Page 40-42

## **Media Massa**

Firdaus Dahlan. *Berdiplomasi Lewat Pencak Silat di Belanda*, *Tabloid Diplomasi*, No 40 Tahun IV, Tgl 15 Februari-14 Maret 2011.

Marty Natalegawa. *Perwakilan RI Harus Mampu Menggerakkan Mesin Diplomasi Secara Total*. *Tabloid Diplomasi*. Edisi Februari 2010.

## **Internet**

Agung Nugroho. *Ketrampilan Dasar Pencak Silat Materi Perkembangan Pencak Silat Go Internasional*. [staff.uny.ac.id/...%20Agung%20Nugroho%20AM...](http://staff.uny.ac.id/...%20Agung%20Nugroho%20AM...) (akses 10 Februari 2011)

JG Davies, *The Scientific and clinical; Application of Elastic*. *Google Scholar, books.google.com* (akses 12 Agustus 2012)

## **Dokumen**

*Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1968*. Sekretaris Negara

Lubis, Moctar. *Budaya Baru untuk Dunia Baru*. Simposium Dasar-Dasar Krisis Semesta. UNAS, Jakarta. 4-5 Juni 1983.

Meisyyarah, Anggi. 2011. *Kebijakan Jepang Menggunakan Manga Sebagai Salah Satu Sarana Diplomasi Kebudayaan (2005-2010)*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau.

Utama, Mahendra P. *Globalisasi, Diplomasi Kebudayaan dan Komodifikasi Budaya* (Diskusi dan beda buku *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang, Studi Kasus Indonesia*, Karangan Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari (Yogyakarta: Ombak, 2007). Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang 2 Mei 2007.